

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Terdapat beberapa definisi dari kata analisis, yaitu:

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (2000;43) :

“Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2015;189) :

“Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil.

Menurut **Komarudin** (2001;53) :

“Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda – tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing – masing dalam satu keseluruhan yang terpadu”.

Jika dikaitkan dengan laporan keuangan di peroleh pengertian analisis laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2015;189) :

“Menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara kuantitatif maupun data non – kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Menurut **Bernstein** (1983;3);

“Analisi laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran –

ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Laporan keuangan biasanya diperoleh dari proses berjalannya sistem akuntansi. Maka perlu diketahui secara benar pengertian dari proses akuntansi atau disebut juga siklus akuntansi.

Menurut *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4* definisi akuntansi adalah :

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih keputusan terbaik di antara beberapa alternatif keputusan”.

2.2.1 Pengertian Laporan keuangan

Sistem atau proses akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan dan sumber penggunaan dana serta laporan arus kas.

Menurut **Bambang Hermanto** (2015;2) pengertian laporan keuangan yaitu :

“Laporan keuangan atau yang biasa disebut *Financial Statement* berisikan informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan kebijakan dimasa yang akan datang”.

Pengertian laporan keuangan menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia**

(2004;2) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya, sebagai Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Dari definisi – definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan digunakan sebagai sarana informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana perusahaan dalam periode tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Adapun pendapat **Ikatan Akuntansi Indonesia** (2004;4), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.

c) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Kemudian **Dwi Prastowo** (2011 : 5-6), menambahkan bahwa :

“Tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di mana informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta waktu kepastian dari hasil tersebut”.

Menurut **Mamduh M. Hanafi** (2014;30) ada beberapa tujuan dari laporan keuangan, yaitu:

a) Tujuan umum untuk tujuan eksternal

Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.

b) Tujuan spesifik untuk internal

Memberi informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*), dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan (lembaga)”.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan di atas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai prestasi perusahaan

selama periode tertentu untuk membantu pihak eksternal menentukan harapan mengenai prestasi perusahaan pada masa – masa mendatang.

Selain tujuan tersebut laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif yang membentuk informasi yang bermanfaat, yaitu :

a) Bisa dipahami (*understandability*)

Informasi akuntansi harus bisa dipahami oleh pemakai yang mempunyai pengetahuan bisnis dan ekonomi yang memadai dan yang mempunyai keinginan untuk mempelajari informasi tersebut.

b) Bermanfaat untuk pengambilan keputusan

Bermanfaat untuk pengambilan keputusan merupakan karakteristik kualitatif keseluruhan yang digunakan untuk mempertimbangkan kualitas informasi akuntansi.

c) Relevan

Suatu informasi bisa dikatakan relevan apabila adanya informasi tersebut bisa membuat perbedaan keputusan yang diambil. Informasi yang relevan bisa membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil – hasil pada masa yang lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

d) Tepat waktu

Dapat diartikan tepat waktu ini adalah sebagai ketersediaan informasi ke pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan.

e) Reliabilitas

Informasi yang *reliable* bebas dari informasi yang bias dan bisa mencerminkan apa yang akan di ukur (representatif).

f) Kenetralan

Informasi akuntansi akan netral apabila bebas dari bias – bias tertentu yang akan mempengaruhi hasil kearah tertentu.

2.2.3 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia (2004;2)** :

“Pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.”

Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Berikut penjelasan dari setiap pengguna:

a) Investor.

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.

Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b) Karyawan.

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga

tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c) Pemberi Pinjaman.

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d) Pemasok dan kreditor usaha lainnya.

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e) Pelanggan.

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f) Pemerintah.

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk

mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g) Masyarakat.

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2015;120) para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya adalah sebagai berikut :

a) Pemegang saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual, atau menambahnya. Semua tergantung pada kesimpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau informasi tambahan lainnya.

b) Investor

Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

c) Analis Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

d) Manager

Manager ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang di pimpinnya. Untuk mencapai keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap – lengkapnya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca, laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, break even, laba kotor, dan sebagainya.

e) Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja di situ atau pindah. Karyawan perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya bisa menilai apakah penghasilan (renumerasi) yang diterimanya adil atau tidak.

f) Instansi Pajak

Semua kewajiban pajak mestinya tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak dapat menggunakan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga dasar penindakan.

g) Kreditur

Kreditur perlu mengetahui kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan. Bagi perusahaan calon debitur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

h) Supplier

Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauhmana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

i) Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah perlu mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah menaati standar laporan yang ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga dapat memberikan teguran dan sanksi.

j) Peneliti/akademisi

Bagi peneliti atau akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topic tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.

2.2.4 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari :

a) Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan tentang aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan pada waktu tertentu . neraca dapat menunjukkan posisi laporan keuangan kepada semua pihak tentang jumlah harta, kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

Menurut **Bambang Hermanto** (2015;19) unsur yang terdapat dalam neraca adalah sebagai berikut :

1) Aset (Harta, Aktiva)

Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan, yaitu kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tidak berwujud, dan lainnya.

APB Statement (1970;132) mendefinisikan asset sebagai berikut :

“Kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk di dalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku”

2) Liabilities (Kewajiban/ Utang)

Liabilities adalah seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak ketiga atau pihak lain yang sampai saat ini belum terpenuhi. Hutang merupakan salah satu sumber dana perusahaan disamping modal. Hutang terbagi menjadi hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar terdiri dari :

a) Hutang Wesel

Hutang wesel adalah hutang yang dibuat berdasarkan undang – undang yang berlaku dalam rangka kesanggupan debitur akan menyelesaikan kewajibannya pada tanggal tertentu.

b) Hutang Usaha

Hutang usaha adalah hutang yang timbul dalam rangka operasional normal perusahaan yaitu terjadinya transaksi jual beli secara kredit terhadap barang – barang yang di butuhkan dimana barang – barang tersebut berhubungan langsung dengan usaha perusahaan.

c) Hutang Pajak

Hutang pajak adalah kewajiban yang timbul disebabkan perusahaan belum menyelesaikan kewajibannya kepada pemerintah terhadap pembayaran pajak.

d) Biaya yang akan dibayar

Sejumlah biaya yang menurut sifatnya telah menjadi beban pada periode ini namun perusahaan belum membayarnya.

3) Modal

Pada persamaan akuntansi maka selisih dari harta dikurangi hutang sama dengan modal atau hak yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan pos modal, pada perusahaan perseorangan ditunjukkan dalam satu rekening yang di beri nama rekening modal pemilik dan dalam perusahaan persekutuan modal akan ditunjukkan pada masing – masing

anggota sekutu. Adapun perusahaan yang berbentuk perseroan modal ditunjukkan dengan saham.

b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi atau juga disebut perhitungan laba rugi adalah sebuah laporan yang isinya melaporkan tentang hasil usaha selama satu periode dengan menunjukkan beberapa jumlah biaya yang digunakan untuk memperoleh hasil usaha tersebut.

Menurut pendapat **Mamduh M. Hanafi** (2014;56) ada tiga elemen pokok dalam laporan rugi laba, yaitu :

- 1) Pendapatan Operasional
- 2) Beban Operasional
- 3) Untung atau rugi

Isi laporan laba – rugi mencakup elemen – elemen berikut ini :

- 1). Pendapatan Operasional Perusahaan
 - a) Penjualan (bersih)
 - b) Harga Pokok Penjualan
 - c) Biaya Operasional
 - d) Pendapatan dan biaya lainnya
 - e) Biaya pajak yang berkaitan dengan operasi perusahaan
- 2). Hasil dari operasi yang dihentikan
 - a) Pendapatan (rugi) dari operasi perusahaann yang di hentikan (bersih pajak)

- b) Untung (rugi) yang berkaitan dengan pelepasan lini bisnis
- 3). Item – item luar biasa (bersih pajak pendapatan)
- 4). Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi (bersih pajak pendapatan)
- 5). Laba bersih
- 6). Laba per lembar saham
- c) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal dibuat guna melengkapi laporan sebelumnya yaitu neraca dan perhitungan laba – rugi, dalam laporan perubahan modal berisikan sebab – sebab terjadinya perubahan modal perusahaan.

d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau penjualan investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dan distribusi ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

2.3 Analisa Rasio Keuangan

Rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka – angka di dalam atau antara laporan laba – rugi dan neraca. Menurut pendapat

Bambang Hermanto & Mulyo Agung (2015;102) :

“Analisa rasio yang menghubungkan unsur neraca dengan unsur rugi – laba dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisi keuangan di masa lalu dengan masa sekarang. Analisa rasio keuangan juga memungkinkan membantu manajemen untuk memperkirakan posisi keuangan di masa yang akan datang.”

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2015;297) rasio keuangan adalah :

“Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti)”.

2.3.2 Jenis Analisa Rasio Keuangan

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** (2015;301) rasio – rasio keuangan yang sering dipakai dalam menganalisa laporan keuangan adalah :

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio – rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos – pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban – kewajiban lancar.

| |
|---|
| Rasio Lancar : $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ |
|---|

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat di buat dalam bentuk angka atau dalam bentuk persentasi.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Ada beberapa rumus dari rasio cepat (*quick ratio*) :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio cepat dihitung dengan mengeluarkan pos – pos aktiva lancar yang tidak likuid yang cukup lama prosesnya bila dijadikan uang, atau hanya pos yang lancar saja yang akan digunakan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar.

b) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas diantaranya :

1. Ratio Utang (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{Rasio Utang atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

Rasio – rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang – utang terhadap pihak luar. Rasio ini juga di sebut rasio *leverage*.

2. *Debt Ratio (Debt to Total Asset)*

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini melihat perbandingan utang perusahaan , yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset, digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

c) Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva – aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu.

Rasio Aktivitas terdiri dari 4 rasio, diantaranya :

1. Rasio Perputaran Persediaan

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan Barang}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Rata – rata persediaan dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Rata – rata umur persediaan :

$$\frac{365}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda – tanda pengendalian persediaan manajemen yang kurang efektif.

2. Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over Ratio*)

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$$

Rata – rata umur Piutang :

$$\frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Angka rata – rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

3. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over Ratio*)

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

4. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over Ratio*)

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut, artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan yang tinggi.

d) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau biasa disebut rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang.

Beberapa rasio profitabilitas yang umum di gunakan :

1. Rasio Marjin Laba Bersih (*Profit Margin on Sale Ratio*)

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi.

2. Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\frac{\text{Sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

3. Rasio Pengembalian atas Total Aktiva atau ROA (*Return On Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Pengembalian atas Modal atau ROE (*Return On Equity*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

5. Rasio Daya Laba Besar (*Basic Earning Power Ratio*)

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

e) Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut

pandang rasio ini lebih banyak atau berdasar pada sudut investor (atau calon investor).

Rasio penilaian yang umum digunakan :

1. Rasio Laba terhadap Laba atau PER (*Price Earning Ratio*)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang.

2. Rasio Harga Pasar terhadap Nilai Buku (*Market to Book Value Ratio*)

$$\text{Market to Book Value Ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca.

2.4 Kinerja

Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan. Setiap perusahaan pasti selalu meninjau kinerja dari perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Kegiatan ini sering juga disebut dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan memiliki pengertian sebagai hasil dari sebuah kegiatan manajemen di sebuah perusahaan. Hasil dari kegiatan manajemen ini

kemudian dijadikan sebuah parameter atau tolok ukur untuk menilai keberhasilan manajemen sebuah perusahaan dalam hal pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dalam periode tertentu.

Menurut **Mulyadi (2007;2)** pengertian kinerja keuangan ialah :

“Penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”.

2.4.1 Pengukuran Kinerja Perusahaan

Penilaian atau pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam perusahaan. Menurut **Rivai & Basri (2004:16)** :

“Pengertian *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.”

Dalam penelitian sebelumnya **Dian Meriewaty (2005)** menyatakan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan

yang penting. Para investor dan manajer akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional dari perusahaan.

Kinerja perusahaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan karena setiap kegiatan tersebut memerlukan sumber daya, maka kinerja perusahaan akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan haruslah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu. Sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat, dengan demikian pemegang saham dapat menjadikan laporan keuangan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusannya sebagai pemegang saham perusahaan.

Neely (2002: 13) juga mengungkapkan bahwa sebuah system pengukuran kinerja memungkinkan keputusan yang diinformasikan untuk dibuat dan tindakan untuk diambil karena ini mengkuantifikasikan efisiensi dan efektivitas dari tindakan yang lalu melalui akuisisi, perbandingan, penyortasian, analisis, dan interpretasi dari data yang layak.

2.4.2 Manfaat Pengukuran Kinerja

Manfaat pengukuran kinerja dijelaskan oleh Mulyadi (2007: 360) sebagai berikut :

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian personel secara maksimal.

- 2) Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghargaan personel, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan personel, dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan personel.
- 4) Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya pengukuran kinerja menurut **Mardiasmo** (2009: 122), antara lain yaitu:

- 1) Memberikan pemahaman mengenai ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen.
- 2) Memberikan arahan untuk mencapai target kinerja yang telah ditetapkan.
- 3) Untuk memonitor dan mengevaluasi pencapaian kinerja dan membandingkannya dengan target kinerja serta melakukan tindakan korektif untuk memperbaiki kinerja.
- 4) Sebagai dasar untuk memberikan penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) secara objektif atas pencapaian prestasi yang diukur sesuai dengan system pengukuran kinerja yang telah disepakati.
- 5) Sebagai alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam rangka memperbaiki kinerja organisasi.
- 6) Membantu mengidentifikasikan apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi.
- 7) Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif.

2.4.3 Alat ukur Penilaian Kinerja

Pengukuran kinerja perusahaan yang signifikan dengan kondisi persaingan bisnis saat ini dilakukan dengan metode *Balance Scorecard*, yang diperkenalkan pertama kali dalam Harvard Business Review, Januari 2002, oleh **Robert S. Kaplan dan David P. Norton**. Dan digabungkan dengan metode pembobotan AHP, yang mulai dikembangkan sekitar tahun 1970 oleh **Thomas L. Saaty**.

Metode *Balanced Scorecard* merupakan metode pengukuran kinerja yang terintegrasi dan mencakup keseluruhan aspek finansial dan non finansial. Dengan kata lain metode *balanced scorecard* merupakan metode yang menerjemahkan visi, misi dan strategi perusahaan ke dalam seperangkat sasaran-sasaran strategis, yang dirumuskan menggunakan 4 perspektif yang satu sama lain saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

4 Perspektif BSC, antara lain:

1. Perspektif Keuangan, fungsinya yaitu mengukur kemampuan dan nilai pasar (market value) di antara perusahaan-perusahaan lain.
2. Perspektif Pelanggan, fungsinya yaitu mengukur mutu, pelayanan, dan rendahnya biaya dibandingkan dengan perusahaan lain.
3. Perspektif Proses Bisnis Internal, fungsinya yaitu mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa.
4. Perspektif Pembelajaran & Pertumbuhan, fungsinya yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber

daya manusia sehingga tujuan strategik perusahaan dapat tercapai untuk waktu sekarang dan masa yang akan datang.

Penggunaan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas informasi akuntansi, yang mencerminkan nilai sumber daya yang diperoleh perusahaan dari bisnisnya dan juga yang dikorbankan oleh para manajer untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan.

2.5 Hubungan Analisis Laporan Keuangan Dengan Kinerja Perusahaan

Menurut **Munawir** (2000:31) :

“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.”

Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan akan tergambar didalamnya aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dan juga digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan.

Salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan adalah berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan tampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu perioda tertentu.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan.

Analisis laporan keuangan khususnya memperhatikan pada penghitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil di masa datang.

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk menganalisis laporan keuangan maka diperlukan :

1. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis
2. Memahami konsep konsep dan prinsip – prinsip yang mendasari laporan – laporan keuangan dan rasio – rasio keuangan yang di turunkan dari laporan keuangan tersebut.
3. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

Menurut **Bernstein** (1983:3) :

“Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran – ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

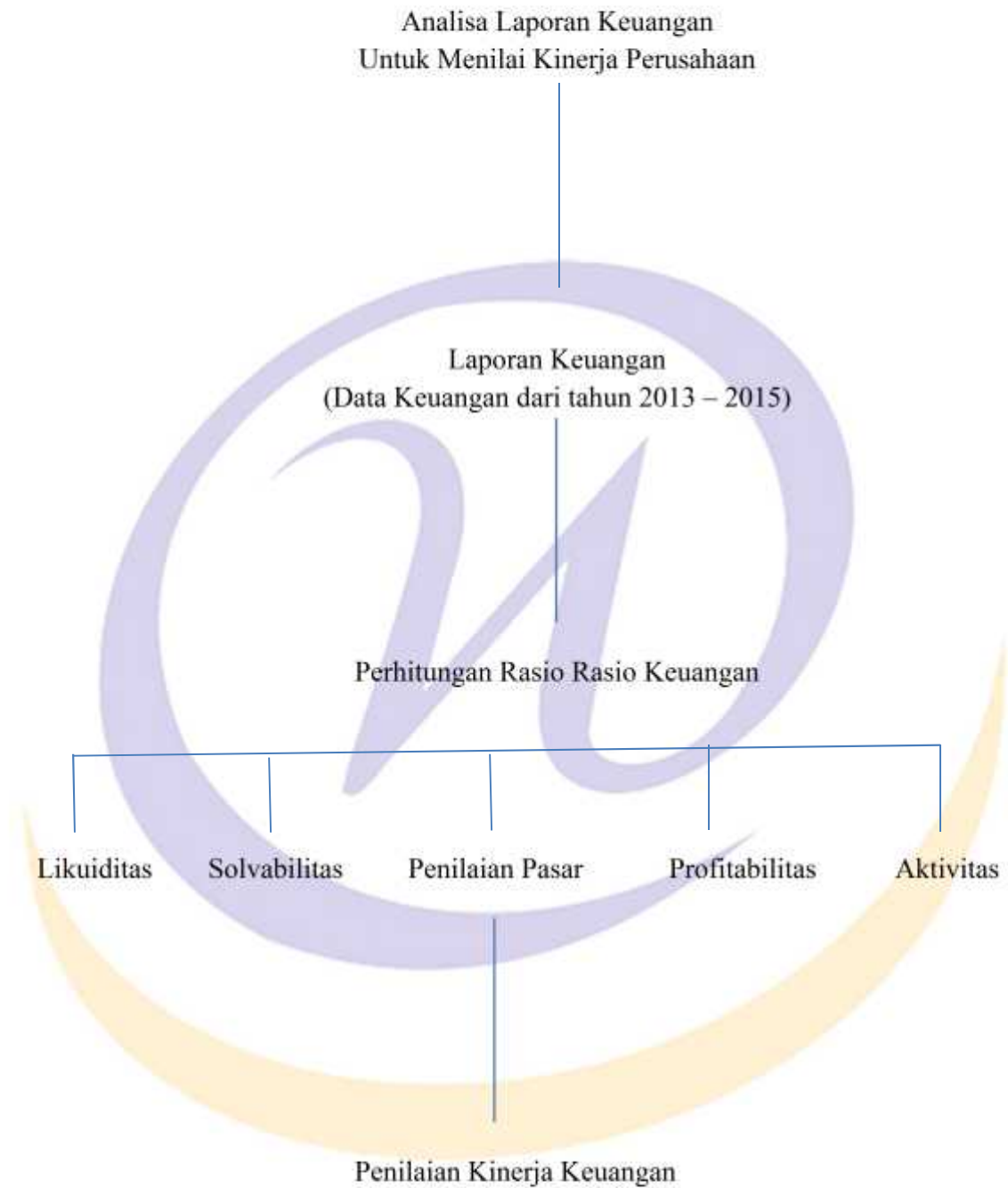
Disini kegiatan analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang berguna dengan teknik – teknik tertentu.

Untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan tersebut maka di perlukan suatu tolak ukur. Tolak ukur yang digunakan adalah berbentuk rasio atau index. Analisa rasio memungkinkan membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui kinerja dan memperkirakan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut **Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim** (2014:74), analisis rasio dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Aktivitas, mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.
3. Rasio Solvabilitas, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang.
4. Rasio Profitabilitas, melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Analisis laporan keuangan berdasarkan rasio tersebut dapat menilai prospek dan resiko perusahaan di masa yang akan datang. Dan mempengaruhi keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan agar perusahaan dapat menjaga stabilitas usaha di masa yang akan datang. Dari uraian di atas dapat dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Sumber : Penelitian Sebelumnya (Poetri Mustika Warga : 2006)

Kinerja keuangan, umumnya diwakili oleh berbagai variabel seperti :

- (1) *return* pemegang saham,
- (2) rasio *return* terhadap asset, modal sendiri, penjualan dan modal,
- (3) pendapatan per lembar saham,
- (4) ukuran pendapatan dan
- (5) ukuran *price-earning ratio*.

Ada juga penelitian yang menggunakan resiko sistematis pasar, umur perusahaan, atau tingkat perputasan asset. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principals dan agents. Pihak principals adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agent, untuk melakukan semua kegiatan atas nama principals dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984).

Teori agensi (Home 1995 dalam Hasa Nurrohim Kp, 2008) adalah suatu teori yang menjelaskan adanya pertentangan posisi antara manajemen (sebagai agen) dengan pemegang saham (sebagai pemilik). Para pemegang saham berharap agar agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilainya, sekaligus memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Untuk melakukan fungsinya dengan baik, maka manajemen harus diberikan insentif

yang memadai, dan juga sekaligus pengawasan yang baik. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Lebih lanjut dalam *agency theory*, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut.

Pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau monitoring *cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976). Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan.